

**JURNAL**

**GITEK BUJANG**

**TRANSFORMASI GERAK FEMININ KE DALAM TUBUH MASKULIN**



Oleh:  
**Ujang Nia**  
**1711698011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

***GITEK BUJANG***  
**Transformasi Gerak Feminin ke dalam Tubuh Maskulin**

Oleh:

**Ujang Nia**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [ujangnia42@gmail.com](mailto:ujangnia42@gmail.com)

**RINGKASAN**

*Gitek Bujang* merupakan karya tari video yang mentransformasikan gerak feminin ke dalam tubuh maskulin. Karya ini berpijak pada kesenian khas Jawa Barat yaitu tari Jaipong. Motif gerak *giles* dan *gitek* yang ada pada tari Daun Pulus Keser Bojong menjadi inspirasi penciptaan karya ini. Karya tari video *Gitek Bujang* mengembangkan gerak tangan dan pinggul sesuai aspek-aspek koreografi dan keruangan yang menitik beratkan pada kualitas gerak. Eksplorasi gerak ini dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun yang ada pada Pencak Silat seperti *depok*, *guntingan* dan *tejuh*.

Pemilihan judul *Gitek Bujang* ini berasal dari bahasa Sunda, *Gitek* merupakan salah satu motif gerak perempuan dalam tari Jaipong yaitu ayunan pinggul yang memiliki hentakan sedangkan *Bujang* adalah sebutan orang Sunda untuk anak laki-laki yang belum menikah sehingga *Gitek Bujang* dapat diartikan sebagai gerak perempuan yang ditarikan oleh laki-laki. Penyajian karya tari video ini berupa tipe tari studi gerak yang beralur *segmented*, memvisualisasikan gerak-gerak feminin yang dilakukan oleh tubuh maskulin. Karya ini diungkapkan dalam bentuk koreografi tunggal dan ditarikan oleh penari laki-laki. Musik pengiring yang digunakan pada karya ini adalah musik etnis Sunda dalam bentuk *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan menggunakan laras *salendro*, *pelog* dan *madenda*.

Tujuan terciptanya karya tari *Gitek Bujang* adalah sebagai tawaran karya tari baru dengan konsep gerak tari feminin yang dapat dibawakan oleh tubuh maskulin. Memacu kreativitas menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara personal bertujuan dalam mengembangkan tubuh tradisi dalam merespon rangsang tari.

Kata kunci : *Gitek Bujang*, Jaipong, Maskulin.

## ABSTRACT

*Gitek Bujang* is a video dance work that transforms feminine movements into masculine bodies. This work is based on the typical art of West Java, namely the Jaipong dance. The *giles* and *gitek* motion motifs in the Daun Pulus Keser Bojong dance are the inspiration for the creation of this work. *Gitek Bujang* video dance works develop hands and hip movements according to choreographic and spatial aspects that focus on the quality of movement. This movement exploration is combined with several ups and downs in Pencak Silat such as *depok*, *guntingan* and *tejuh*.

The choice of the title *Gitek Bujang* comes from the Sundanese language, *Gitek* is one of the motives for the movement of women in the Jaipong dance, namely a hip swing that has a beat while *Bujang* is a Sundanese term for unmarried boys so *Gitek Bujang* can be interpreted as a woman's movement being danced by men. The presentation of this video dance work is in the form of a motion study dance type with segmented grooves, visualizing the feminine movements performed by the masculine body. This work is expressed in the form of a single choreography and danced by male dancer. The accompaniment music used in this work is ethnic Sundanese music in the form of MIDI (Musical Instrument Digital Interface) using *salendro*, *pelog* and *madenda* barrels.

The purpose of creating the *Gitek Bujang* dance work is to offer a new dance work with the concept of feminine dance movements that can be performed by a masculine body. Stimulating creativity in creating dance works by following the times. Personally, it aims to develop the body of tradition in responding to dance stimuli.

Keywords: *Gitek Bujang*, Jaipong, Masculine.

## I. PENDAHULUAN

*Gitek Bujang* adalah karya tari video yang terinspirasi dari budaya lokal masyarakat Jawa Barat yaitu tari Jaipong. Tarian tersebut diciptakan oleh seniman asal Sunda bernama Gugum Gumbira pada tahun 1974 yang bersumber dari kesenian Ketuk Tilu. Kini *Jaipongan* telah menjadi genre baru dalam khasanah Tari Sunda.<sup>1</sup> Tarian ini awal mulanya berasal dari Karawang Jawa Barat yang diperuntukkan bagi wanita tanpa batasan usia. Selain itu, tidak ada patokan jumlah penari pada tari Jaipong. Banyak keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian ini dibandingkan dengan kesenian-kesenian Sunda lainnya. Ciri-ciri pada tari Jaipong yaitu memiliki teknik meliuk, hentakan yang keras, dinamis, dan setiap gerakan disesuaikan dengan pukulan kendang. Ciri khas tari Jaipong yang memiliki gerak dinamis pada tangan, bahu dan pinggul tersebut menjadikannya kesenian ini sering dikatakan sebagai kesenian yang erotis oleh masyarakat.

Tari Jaipong di Jawa Barat memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Pertunjukan tari Jaipong sering diadakan pada acara hajatan pernikahan dan khitanan maupun pada acara resmi kenegaraan yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintah. Ada juga tari Jaipong yang digelar bersamaan dengan kesenian lain seperti saat ada pertunjukan Wayang Golek.

Tari Jaipong yang pertama kali diciptakan oleh Gugum Gumbira adalah tari Daun Pulus Keser Bojong. Tarian ini diciptakan untuk perempuan dan ditarikan secara tunggal maupun kelompok (*rampak*). Tarian ini dijadikan sebagai dasar tari Jaipong untuk pemula karena ragam gerak yang ada pada tarian tersebut merupakan pola-pola dasar tari Jaipong. Adapun karya lainnya yaitu Rendeng Bojong, sebagai tari berpasangan. Selanjutnya, muncul tarian lainnya seperti: Oray Welang, Sonteng, Rawayan, Setra Sari, Penjug Bojong, Kuntul Mangut, Toka-Toka, dan Iring-Iring Daun puring.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chaca ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 30.

<sup>2</sup>Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chaca ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 70.



Gambar 1. Sikap awal pada Tari Daun Pulus Keser Bojong.  
(foto: Jugala Jaipong Official, 2020 di Bandung)

Pada saat ini Jaipong tidak hanya ditarikan oleh penari perempuan saja namun dapat ditarikan oleh penari laki-laki. Dilihat dari segi gerakannya, terdapat sedikit perbedaan yaitu penari laki-laki lebih menggunakan gerakan membuka dengan kualitas ruang gerak yang lebih besar dari pada penari perempuan. Gerakannya banyak mengambil motif-motif dari gerak Pencak Silat yang sudah dikembangkan.



Gambar 2. Salah satu sikap kuda-kuda pada tari Pencug Bojong.  
(foto: Gunawan, 2016 di Bandung)

Sebagai seni bela diri, gerak-gerak pada Pencak Silat identik dengan gerakan yang kuat, tegas, dan tangkas. Setiap sikap dan gerakannya menggambarkan seseorang sedang menghadapi lawan atau bertarung sehingga memberikan *image*

maskulin kepada setiap orang yang melakukannya.<sup>3</sup> Terdapat istilah-istilah lainnya dalam gerak Pencak Silat diantaranya adalah jurus, *kuncian*, *kuda-kuda*, *buah* dan masih banyak lagi.

Selain memiliki gerak-gerak bela diri untuk bertarung, dalam Pencak Silat juga terdapat gerak-gerak yang bisa dijadikan sebagai motif gerak untuk tarian. Gerakan Silat ini menyerupai tarian atau dalam bahasa Sunda menyerupai *ngibing* (berjoget). Gerakan ini istilahnya adalah *kembang* silat atau bunga silat. *Kembang* silat merupakan salah satu bagian penilaian utama dalam seni Pencak Silat yang mengutamakan keindahan.

Tari Jaipong dan Pencak Silat merupakan kesenian suku Sunda yang memperkaya budaya Jawa Barat. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan agar budaya lokal ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan varian berbeda tanpa meninggalkan kaidah aslinya.

Berpijak pada pemikiran tersebut, penata tertarik untuk membuat koreografi yang berpijak pada motif gerak Jaipong dan motif gerak Silat yang ada pada tari Jaipong, yaitu motif gerak *gitek* dan motif gerak *giles*. *Gitek* merupakan gerak ayunan pinggul ke kiri dan ke kanan yang dilakukan dengan hentakan, posisi badan sedikit merendah akibat dari kaki yang sedikit ditekuk. *Giles* merupakan gerak tangan yang meliputi bagian lengan atas, lengan bawah, tangan dan jari tangan. Gerakan ini dilakukan di depan badan atau dada dengan cara tangan kanan ke depan lalu ditarik lagi ke belakang melalui bawah tangan kiri yang mengikuti gerak tangan kanan sehingga terjadi putaran. Kedua motif gerak tersebut menjadi ide dasar penata untuk dijadikan sebagai konsep ide penciptaan karya tari. Gerak-gerak tersebut dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun yang ada pada Pencak Silat seperti *depok* (salah satu sikap duduk), *guntingan* (teknik menjatuhkan sekaligus mengunci pergerakan lawan) dan *tejuh* (tendangan). Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan dapat disajikan dalam bentuk nuansa yang baru tanpa meninggalkan esensi gerak tari Jaipong namun tetap memiliki karakter yang maskulin.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Dedi, (48 tahun), Pelatih harian Perguruan Pencak Silat Sunda Lugay di rumahnya, di kampung Pamandian, pada tanggal 27 Februari 2021, pukul 19.45 WIB.



## II. PEMBAHASAN

Karya tari video *Gitek Bujang* mengangkat konsep studi gerak ke dalam bentuk koreografi tunggal yang bersumber dari tari Jaipong dengan memasukkan unsur Pencak Silat. Motif gerak *gitek* dan *giles* yang ada pada tari Daun Pulus Keser Bojong menjadi inspirasi penciptaan karya ini. Bagian tubuh yaitu pinggul dan tangan sebagai media gerak yang dapat dikembangkan sesuai aspek-aspek koreografi dan keruangan.

Karya tari ini berangkat dari pengalaman tubuh koreografer dengan pencarian gerak memakai metode eksplorasi. Gerak merupakan hal terpenting dalam bahan baku sebuah tari. Eksplorasi gerak mutlak harus dilakukan supaya dapat menyusun gerakan sehingga menjadi koreografi yang utuh. Serta mempertimbangkan potensi diri untuk memunculkan ide garapan.

Beberapa konsep dasar tari dalam penciptaan karya tari *Gitek Bujang* di antaranya :

### 1. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.<sup>4</sup> Rangsangan dalam komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, perasa dan kinestetik. Berdasarkan rangsang tari tersebut, dalam proses penciptaan karya tari ini penata menggunakan berupa rangsang kinestetik dan rangsang visual. Rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak tari sedangkan rangsang visual merupakan rangsangan yang timbul karena melihat sesuatu.

Rangsang kinestetik bersumber dari motif gerak tari Daun Pulus Keser Bojong karya Gugum Gumbira yaitu motif gerak *gitek* dan *giles*. Selain itu, proses penciptaan karya tari ini menggunakan rangsang visual dimana penata menonton video tari Daun Pulus Keser Bojong yang ditarikan oleh mahasiswa jurusan tari ISBI Bandung saat ujian akhir semester tahun ajaran 2018. Rangsang ini memberi ketertarikan penata ketika melihat penari laki-laki menarik gerak tari feminin.

<sup>4</sup> Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 20.

Memberikan gambaran penata untuk mengembangkan motif gerak feminin yang ditransformasikan ke dalam tubuh penata.

## 2. Tema Tari

Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran mengenai suatu hal. Terdapat dua konteks isi sebagai tema tari yaitu literal dan non literal. Dalam proses penciptaan koreografi ini penata menggunakan tema tari non literal yang berarti tidak memiliki alur cerita. Tema atau gagasan pokok yang penata pilih pada karya tari *Gitek Bujang* adalah transformasi gerak dari gerak feminin kedalam tubuh maskulin. Menggunakan motif gerak perempuan yang dilakukan oleh penari laki-laki dalam sebuah koreografi.

## 3. Judul Tari

Judul dapat diartikan sebagai tanda yang dapat dijadikan sebagai pengantar untuk memberi gambaran awal mengenai isi karya. Judul yang penata pilih yaitu "*Gitek Bujang*" berasal dari bahasa Sunda, *Gitek* merupakan motif gerak perempuan pada tari Jaipong sedangkan *Bujang* adalah sebutan orang Sunda untuk anak laki-laki yang belum menikah dengan demikian *Gitek Bujang* dapat diartikan menjadi gerak perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

## 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari video *Gitek Bujang* digarap menggunakan tipe tari studi gerak, mentransformasikan gerak feminin ke dalam tubuh maskulin. Mengembangkan motif-motif gerak sesuai aspek koreografi dan keruangan, berkonsentrasi pada kualitas gerak yang dilakukan oleh penari. Karya tari ini divisualisasikan melalui bentuk koreografi tunggal dan ditarikan oleh penari laki-laki. Mengembangkan gerak yang berangkat dari motif tari Sunda yaitu motif gerak *gitek* dan *giles* yang dikombinasikan dengan beberapa teknik jatuh bangun pada Pencak Silat seperti *depok*, *guntingan* dan *tejuh*.

Dalam proses penciptaan karya tari *Gitek Bujang* ini, penata menggunakan beberapa metode dan tahapan yang dijelaskan dalam buku berjudul *Creating*



*Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa proses kreatif pembuatan sebuah karya tari melalui empat tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Karya tari video *Gitek Bujang* disajikan dengan alur *segmented* (bagian) yaitu pada setiap segmennya tidak memiliki cerita yang saling berkesinambungan dengan segmen lainnya. Berikut susunan karya tari *Gitek Bujang* yang dibagi menjadi beberapa segmen, yaitu :

a. Segmen 1 (Pengenalan motif gerak dasar)

Pada bagian ini penata menyajikan motif-motif gerak yang menjadi pijakan karya *Gitek Bujang* yaitu motif gerak *gitek* dan *giles*, tidak divisualkan secara gamblang hanya memperlihatkan motif gerak kecil-kecil atau aksen gerak sebagai pengenalan karya.

*Segmen* pertama ini penari berada di *center* panggung menghadap belakang, dimulai dengan lampu *spotlight* mulai menyala dengan jangkauan gerak penari pada area *center*. Kemudian penari mulai bergerak mengolah ruang ketika lampu *spotlight* sudah mulai diganti dengan *general lighting* yang menyinari keseluruhan panggung *proscenium*.



Gambar 3. Bagian *Segmen 1* dengan pose motif gerak *giles*.  
(foto: Cansa, 2021 di Yogyakarta)

b. *Segmen 2* (Pengembangan motif gerak)

*Segmen* dua penata memvisualisasikan gerak-gerak tradisi yang menjadi pijakan gerak karya tari, dikembangkan sesuai dengan aspek koreografi dan keruangan serta dipadukan dengan pengalaman ketubuhan penata sendiri. Geraknya mulai divariasikan tidak seperti motif gerak *gitek* sebelumnya namun sudah dikembangkan ke bagian torso dengan esensi gerak hentakan dan mengayun. Begitu pula dengan motif gerak *giles* dikembangkan ruangnya tidak hanya digerakkan oleh tangan, namun dengan kaki, kepala dan badan dengan esensi gerak memutar. Pada bagian ini juga ditambahkan trap atau level panggung untuk media/ruang penari, dengan maksud untuk memperlihatkan dimensi yang berbeda dengan *segmen* lainnya. Selain itu, pengambilan *angle-angle* gerak yang dilakukan akan lebih variatif.



Gambar 4. *Segmen 2* dengan pose pengembangan motif gerak tangan dilakukan di atas *trap*.  
(foto: Cansa, 2021 di Yogyakarta)

c. *Segmen 3* (Penggabungan motif gerak )

Bagian ini merupakan *segmen ketiga* dan menjadi bagian yang terakhir pada karya tari *Gitek Bujang*. Penata menggabungkan motif-motif gerak tradisi dengan motif gerak yang sudah dikembangkan supaya terlihat gerakan yang lebih kompleks. Dengan suasana musik yang lebih naik dan tempo yang lebih cepat, sentuhan instrumen Sunda yang semakin padat seperti *kendang* Sunda dengan pola-pola musik Jaipongan. Bagian akhir penari bergerak di atas *trap* dengan makin lama *lighting* pun *fadeout*.



Gambar 5. Salah satu pose *ending* penari bergerak di atas *trap*.  
(foto: Cansa, 2021 di Yogyakarta)

### III. KESIMPULAN

Karya tari video *Gitek Bujang* merupakan karya tari yang mentransformasikan gerak feminin ke dalam tubuh maskulin. Karya ini berpijak pada kesenian khas Jawa Barat yaitu tari Jaipong. Motif gerak *giles* dan *gitek* yang ada pada tari Daun Pulus Keser Bojong menjadi inspirasi penciptaan karya ini. Karya tari *Gitek Bujang* mengembangkan gerak tangan dan pinggul sesuai aspek-aspek koreografi dan keruangan yang menitik beratkan pada kualitas gerak tanpa meninggalkan esensi gerak tari Jaipong. Eksplorasi gerak ini dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun yang ada pada Pencak Silat seperti *depok* (sikap duduk), *guntingan* (teknik menjatuhkan sekaligus mengunci

pergerakan lawan) dan *tejuh* (tendangan). Berbagai aspek dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya dalam format tari video.

Ide dan gagasan tersebut divisualisasikan dalam wujud karya tari tunggal yang ditarikan oleh penata sendiri. *Gitek Bujang* merupakan karya tari dengan tipe studi gerak yang beralur *segmented*, memvisualisasikan gerak-gerak feminin yang dilakukan oleh tubuh maskulin. Musik pengiring yang digunakan pada karya ini adalah musik etnis Sunda dalam bentuk *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* dengan menggunakan laras *salendro*, *pelog* dan *madenda*.

Terciptanya karya tari *Gitek Bujang* adalah sebagai tawaran karya tari baru dengan konsep gerak tari feminin yang dapat dibawakan oleh tubuh maskulin. Memacu kreativitas menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara personal bertujuan dalam mengembangkan tubuh tradisi dalam merespon rangsang tari.

Diciptakannya karya tari video *Gitek Bujang* adalah menjadi tugas akhir untuk menyelesaikan masa studi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu karya ini menjadi media ungkap penata yang didukung oleh pengalaman pada masa perkuliahan baik di dalam lingkungan akademik maupun di luar akademik. Naskah karya tari ini sebagai bukti tertulis penjelasan lebih lanjut mengenai proses terciptanya karya tari *Gitek Bujang*. Karya tari ini masih banyak kekurangan terlebih ketika dihadapkan pada pola tindak kreatif lapangan.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Ardjo, Irawati Durban. 2011. *200 Tahun Seni di Bandung*. Bandung: Pusbitari Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trought Dance)*. Terjemahan : Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Nalan, Athur S dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Narawati, Tati. 2005. *Tari Sunda Dulu, Kini dan Nanti*. Bandung: P4ST UPI.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide for Teachers*. Terjemahan Ben Suharto , S.S.T berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Widiasih, Nunik. 2013. *Olah Tubuh Tari 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan. Jakarta.
- Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

### B. Narasumber

- Dedi, 48 tahun. Pelatih harian Perguruan Pencak Silat Sunda Lugay gaya Serong.
- Yayat, 52 tahun. Ketua Perguruan Pencak Silat Sunda Lugay gaya Serong.